

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fraktur adalah suatu diskontinuitas susunan tulang yang disebabkan oleh trauma atau keadaan patologis (Sagaran et al., 2018). Fraktur atau patah tulang merupakan suatu gangguan pada diskontinuitas tulang, tulang rawan atau sendi, dan lempeng epifisis. Diskontinuitas tulang tersebut dapat terjadi karena tekanan dari luar yang datang lebih besar dari yang dapat ditahan tulang (Taradita et al., 2018).

*Fraktur Collum Femur* merupakan fraktur yang terjadi antara ujung permukaan artikuler caput femur dan regio interthrocanter (Perwiraputra et al., 2017). Fraktur leher femur adalah keadaan rusaknya atau terputusnya hubungan leher femur yang disebabkan oleh trauma. Trauma pada daerah trokanter dengan panggul pada posisi fleksi dan rotasi, baik karena kecelakaan lalu lintas ataupun jatuh terpeleset dan terduduk merupakan penyebab tersering pada usia lanjut (Taradita et al., 2018). Tetapi fraktur juga bisa terjadi akibat faktor lain seperti proses degeneratif dan patologi (Noorisa et al., 2017). Insidensi fraktur ini meningkat seiring dengan usia dan merupakan fraktur paling sering pada usia lanjut terutama pada usia 70-80 tahun

*Global Health Observatory* tahun 2016 - 2019 menunjukkan sekitar 5,1 juta orang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas (Vardell, 2020). Angka ini diperkirakan terus meningkat hingga 4 juta kasus pada tahun 2023 dan menjadi 6,3 juta pada tahun 2050. Dimana lebih dari separuhnya merupakan fraktur

pada collum femur (Hutagalung et al., 2018). Menurut (Florschutz et al., 2015), pada prevalensinya lebih dari 250.000 patah tulang caput femur terjadi pada setiap tahunnya di Amerika Serikat dan terbagi rata antara fraktur neck femur dan fraktur interthrocanterica. Mayoritas terjadi pada usia lanjut dengan usia rata-rata 72 tahun akibat jatuh dengan energi rendah karena tingkat estrogen yang rendah. Dari data yang didapatkan, di Indonesia sendiri tercatat bahwa peristiwa jatuh yang terjadi fraktur yaitu 1.775 orang atau 3.8% dari 14.127 trauma akibat benda tajam atau benda tumpul yang mengalami kejadian fraktur yakni 236 orang atau 1.7%. Pada area jawa timur angka potensi kejadian fraktur sebesar 6,0% (Risikesdas, 2018)

Fraktur dapat disebabkan oleh keadaan patologis selain dari faktor traumatik. Fraktur pada tulang lemah yang disebabkan oleh trauma minimal disebut dengan fraktur patologis. Penyebab tersering fraktur patologis pada femur proksimal adalah osteoporosis (Sagaran et al., 2018). Mekanisme tersebut antara lain, trauma langsung dengan energi tinggi (*high energy trauma*) yang mengenai tulang leher femur pada pasien sehat dan trauma dengan energi yang relatif rendah (*low energy trauma*) pada pasien dengan penyakit predisposisi, alkoholisme atau hasil awal dari demineralisasi terkait kerapuhan tulang (Taradita et al., 2018). Pada orang dewasa yang lebih tua, jatuh energi rendah adalah penyebab paling umum sekitar 65 persen dari patah tulang (Noorisa et al., 2017). Jenis fraktur femur mempunyai insiden yang tinggi diantara fraktur tulang lain dan fraktur femur paling sering terjadi pada batang femur 1/3 tengah. Fraktur femur lebih sering terjadi pada laki-laki

daripada perempuan dengan umur dibawah 45 tahun dan sering berhubungan dengan olahraga, pekerjaan atau kecelakaan (Sagaran et al., 2018).

Penatalaksanaan *Fraktur Collum Femur* meliputi: terapi konservatif dan operatif. Terapi operatif menjadi pilihan pada hampir semua kasus *Fraktur Collum Femur* (Hutagalung et al., 2018). Pilihan operasi yang sering dipertimbangkan dalam mengelola *Fraktur Collum Femur* adalah reduksi dan fiksasi internal, *hemiarthroplasty*, atau *total hip arthroplasty* (Perwiraputra et al., 2017). Tindakan *hemiarthroplasty* secara teoritis sangat menguntungkan dimana risiko terjadinya komplikasi berupa nekrosis avaskular dan gagal penyambungan (*nonunion*) tulang dapat dihindari (Hutagalung et al., 2018).

Pembedahan atau operasi adalah setiap prosedur medis yang melibatkan penggunaan metode invasif yang melibatkan pembuatan sayatan di bagian tubuh yang akan ditangani, selanjutnya dilakukan tindakan korektif, dan diakhirnya dengan penjahitan luka dan penutupan untuk mendiagnosa suatu penyakit, cedera, atau cacat, serta mengobati kondisi yang sulit terutama untuk mengobati penyakit serius atau tidak dapat diobati dengan obat-obatan sederhana (Prasetyo et al., 2020).

Berdasarkan informasi yang diperoleh, jumlah pasien bedah mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Ditemukan bahwa jumlah operasi meningkat 266 juta pada tahun 2019, sedangkan di Indonesia mencapai 1,2 juta pada tahun 2019. Data Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa operasi merupakan urutan ke-11 dari 50 penyakit di rumah sakit Indonesia (Rahmanti & Azizah, 2023).

Setiap tindakan bedah atau operasi memiliki risiko membahayakan keutuhan atau keutuhan tubuh bahkan dapat menimbulkan ancaman bagi nyawa pasien (Arif et al., 2021). Pemulihan setelah operasi membutuhkan waktu rata-rata 72,45 menit, sehingga pasien rata-rata merasakan nyeri selama dua jam pertama setelah operasi, karena anestesi telah memudar (Berkanis et al., 2020).

Salah satu hal yang terjadi pada pasien pasca operasi adalah rasa nyeri yang merupakan salah satu efek dari proses pembedahan. Nyeri yang dialami pasien pasca operasi adalah nyeri akut. Nyeri akut sangat membahayakan pemulihan klien setelah operasi sehingga menghambat kemampuan klien untuk berpartisipasi aktif dalam mobilisasi, rehabilitasi, dan akhirnya harus menjalani hospitalisasi untuk waktu yang lama (Utami & Khoiriyah, 2020).

Nyeri merupakan penyakit yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman yang hanya dapat dijelaskan secara akurat oleh orang yang mengalaminya, karena setiap orang mengalami nyeri dan ketidaknyamanan yang berbeda-beda. Nyeri adalah pengalaman sensorik dan emosional yang tidak nyaman yang terjadi sebagai akibat dari kerusakan jaringan, atau kerusakan jaringan yang ada atau yang akan datang (Aydede, 2017).

Nyeri pasca operasi disebabkan oleh proses inflamasi yang dapat merangsang reseptor nyeri yang mengeluarkan zat kimia berupa histamin, bradikinin dan prostaglandin yang menyebabkan nyeri pada pasien (Darmawidyawati et al., 2022). Nyeri pasca operasi membutuhkan tindakan yang tepat. Upaya perawat dalam mengelola nyeri pasca operasi dapat

dilakukan melalui manajemen nyeri, meliputi pendekatan farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi menggunakan analgetik sedangkan terapi non farmakologi adalah dengan relaksasi nafas dalam, terapi music, dan mobilisasi dini (Utami & Khoiriyah, 2020).

Ambulasi/mobilisasi dini adalah usaha seseorang untuk melakukan latihan berjalan atau berpindah posisi. Mobilitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bergerak seacara bebas, mudah dan teratur dengan tujuan memenuhi kebutuhan fungsional untuk menjaga kesehatan. Mobilisasi dini adalah menjaga kemandirian sedini mungkin dengan membimbing pasien untuk mempertahankan fungsi fisiologisnya (Rahmanti & Azizah, 2023).

Mobilisasi dini memainkan peran penting dalam menghilangkan konsentrasi pasien di lokasi nyeri dan pembedahan serta mengurangi aktivasi mediator kimia dalam proses inflamasi. Ini meningkatkan respons nyeri dan meminimalkan transmisi saraf nyeri ke sistem saraf pusat. Melalui mekanisme ini, mobilisasi dini dapat secara efektif mengurangi intensitas nyeri pasca operasi. Pasien yang menderita nyeri dapat mengalihkan perhatiannya dari nyeri yang dirasakannya ke tindakannya. Olahraga dapat meredakan ketegangan otot, dan relaksasi juga dapat mengalihkan perhatian dan mengurangi nyeri. Stimulasi yang kurang berbahaya ke otak serta gangguan dengan merangsang sistem kontrol menurun (Rahmanti & Azizah, 2023).

Menurut penelitian Dewiyanti, Suardi, Alwi, Oktaviana D, Riski Amalia (2021), hasil penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata skala nyeri

menurun dari 7 (nyeri berat) menjadi 5 (nyeri sedang) pada 32 responden . Mobilisasi dini tiga puluh satu orang (97%) mengalami penurunan nyeri dari nyeri berat ke nyeri sedang dan 1 orang (3%) mengalami penurunan nyeri dari nyeri sedang ke nyeri ringan. Dari hasil penelitian diatas, implementasi mobilisasi dini berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada pasien pasca operasi di RS H. Padjonga Dg Ngalle Kabupaten Takalar.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Appolonaris T. Berkanis, Desliewi Nubatonis, A.A. Istri Fenny Lastari di RSUD SK lerik Kupang tahun 2018 intensitas responden sebelum dilakukan mobilisasi dini sebanyak 20 orang (91%) dan memiliki intensitas nyeri 7-9 (nyeri berat), Hasil ini di dapatkan dari pengkajian yang dilakukan oleh peneliti 8 jam setelah operasi saat efek dari anestesi tersebut hilang dengan pengukuran intensitas nyeri menggunakan skala penilaian numerik (NRS). Setelah 8 jam pasca operasi sudah bisa dilakukan mobilisasi dini yaitu miring kanan dan miring kiri dan menggerakkan tangan serta mengontraksikan otot – otot

Berdasarkan literatur di atas, peneliti tertarik untuk membahas masalah ini dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Implementasi Mobilisasi Dini Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Dengan Diagnosa Nyeri Akut Post Operasi *Hemiarthroplasty Cause Closed Fractur Collum Femur Sinistra.*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang masalah penulis dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana pengaruh mobilisasi dini

terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi *hemiarthroplasty cause closed fractur collum femur sinistra?*”.

### C. Tujuan Studi Kasus

Tujuan penulisan studi kasus ini adalah :

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi *hemiarthroplasty cause closed fractur collum femur sinistra*.

#### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penulisan Karya Tulis ilmiah ini adalah :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Ny, K dengan diagnosa medis *closed fractur collum femur sinistra* di Ruang Kenanga RSUD CILACAP.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada Ny. K dengan diagnosa medis *closed fractur collum femur sinistra* di Ruang Kenanga RSUD CILACAP.
- c. Merencanakan asuhan keperawatan pada Ny. K dengan diagnosa medis *closed fractur collum femur sinistra* di Ruang Kenanga RSUD CILACAP.
- d. Melaksanakan asuhan keperawatan pada Ny. K dengan diagnosa medis *closed fractur collum femur sinistra* di Ruang Kenanga RSUD CILACAP.

- e. Mengevaluasi asuhan keperawatan pada Ny. K dengan diagnosa medis *closed fractur collum femur sinistra* di Ruang Kenanga RSUD CILACAP.

#### **D. Manfaat Studi Kasus**

Manfaat penulisan studi kasus ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana pengaruh mobilisasi dini terhadap intensitas nyeri dan proses pemulihan pada pasien post operasi *hemiarthroplasty cause closed fractur collum femur sinistra*.

2. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah informasi di perpustakaan Universitas Al-Irsyad Cilacap.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang peran perawat terhadap penanganan pasien pasca operasi *hemiarthroplasty cause closed fractur collum femur sinistra* dengan aplikasi mobilisasi dini serta pengaruh mobilisasi terhadap intensitas nyeri.

4. Bagi Teman Perawat

Sebagai referensi dan literatur untuk bahan penelitian selanjutnya serta menambah pemahaman tentang manfaat pengaplikasian mobilisasi dini pada pasien post operasi *hemiarthroplasty cause closed fractur collum femur sinistra*.